BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan sebuah istilah yang terdiri dari dua suku kata yakni keterampilan dan sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterampilan merupakan kecakapan untuk melakukan sesuatu, sedangkan sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Selanjutnya, KBBI mengartikan keterampilan sosial sebagai kemampuan atau kecakapan seseorang dalam berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Selain itu, keterampilan sosial juga didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan individu lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai situasi dan kondisi yang sedang terjadi (Putra, 2021: 217).

Sedangkan Mayasari (2014: 102) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan isi pikiran serta masalah yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, bertanggung jawab dalam segala hal, mempertimbangkan sebelum melakukan sesuatu, mempu menolak dan menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh yang dianggap negatif. Lebih lanjut, Mayasari (2014: 102) juga mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseoranng dalam berstrategi

untuk memulai atau mempertahankan sebuah hubungan positif dalam interaksi sosial, dengan tujuan mendapatkan hadiah atau penguat dalam hubungan interpersonal yang dilakukan.

Keterampilan sosial memiliki peranan yang penting dalam hidup seseorang, baik itu di rumah, lingkungan tempat tinggal, bahkan di sekolah. Peranan keterampilan sosial di sekolah sendiri sangat dibutuhkan guna mensukseskan kegiatan belajar mengajar. Izzati (2014: 90) berpendapat bahwa keterampilan sosial di lingkungan sekolah cukup erat kaitannya dengan kemampuan lain seperti menjalin kerjasama kelompok, menjalin interaksi dengan teman sebaya, bergabung dengan kelompok lain, menjalin pertemanan baru serta mampu menangani konflik.

Jerolimek dalam (Alpian & Mulyani, 2020: 42) berpendapat bahwa keterampilan sosial meliputi beberapa aspek seperti:

a. keterampilan hidup bersama dan bekerja sama, mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial disekitarnya, menghargai orang lain,
b. keterampilan dalam menggunakan control diri dan control sosial, keterampilan untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain.

Menurut Bremer dan Smith (2004: 1) keterampilan sosial meliputi 5 dimensi yakni:

a. keterampilan berhubungan dengan orang lain,
b. keterampilan manajemen diri,
c. keterampilan akademik,

d. keterampilan mematuhi aturan, serta

e. keterampilan menyatakan pendapat

Disamping itu, Izzati (2014: 90) mendefinisikan beberapa dimensi keterampilan sosial diantaranya:

a. keterampilan individu untuk berhubungan dengan orang lain,

b. keterampilan individu untuk memanajemen dirinya,

c. keterampilan akademik individu,

d. keterampilan individu dalam mematuhi peraturan, serta

e. keterampilan seorang individu dalam menyatakan pendapatnya.

Suharmini dalam (Alpian & Mulyani, 2020: 42) merumuskan beberapa indikator keterampilan sosial yang dimiliki siswa, diantaranya:

a. Mampu bekerja sama dengan siswa lain

b. Bekerja sama dalam hal yang positif

c. Mampu berinteraksi dengan siswa lain

d. Tidak menghindari guru atau orang dewasa lain

e. Terlibat dan aktif dalam kebgiatan kelompok

f. Mampu berkomunikasi secara verbal atau non verbal

g. Mampu memulai perbincangan dengan orang lain

h. Sopan dalam berbicara dan berperilaku

i. Tidak memilih-milih teman

j. Diterima oleh lingkungan

2. *Self-Esteem*

Self-esteem dapat diterjemahkan sebagai harga diri (Verdianingsih, 2017: 9). Adapun harga diri yang dimaksud adalah suatu respon atau evaluasi seseorang mengenai pandangan orang lain terhadap dirinya (Verdianingsih, 2017: 9). *Self-esteem* dapat diartikan sebagai bagaimana seseorang memeiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri serta memiliki kemampuan untuk mengontrol harga diri mereka. Dalam konteks ini, *self-esteem* yang dimaksud adalah *self-esteem* dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan matematika.

Self-esteem dibedakan menjadi dua jenis yakni *Unhealty Self-esteem* (*self-esteem* rendah) dan *Healthy* Self-*esteem* (*self-esteem* tinggi). Adapun macam-macam karakteristik individu dengan *self-esteem* tinggi dan rendah sebagai berikut:

a. individu dengan *self-esteem* tinggi memiliki ciri seperti mandiri, aktif, kreatif, yakin atas gagasan atau pendapatnya, memiliki kepribadian cenderung stabil, memiliki tingkat kecemasan yang rendah, lebih berorientasi pada keberhasilan,
b. sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung memiliki pribadi yang tidak mampu menghargai dirinya sendiri, merasa tersisih, sensitive terhadap kritik, serta lebih mudah frustasi.

Beberapa factor yang mempengaruhi *self-esteem* diantaranya yakni: a) penerimaan atau penghargaan terhadap diri seorang individu, b) adanya kepemimpinan atau popularitas, c) kehadiran orang tua dan

keluarga, d) asertivitas serta kecemasan (Ekasari, 2013: 7) Selain itu, (Verdianingsih, 2017: 10) juga menuliskan bahwa beberapa factor yang mempengaruhi *self-esteem* pada anak meliputi: a) tempramen dan keperibadian anak itu sendiri, b) kemampuan dan kesempatan yang ada dalam menyelesaikan tugas perkembangan sesuai usia sang anak, c) kehadiran orang terdekat, d) peran sosial yang di emban serta pengharapan dalam peran tersebut.

Menurut Ghufron (2012) *self-esteem* merupakan sikap seorang individu yang didasarkan pada presepsi tentang bagaimana individu 1) memiliki perasaan bahwa dirinya berharga, 2) mampu melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diinginkan, 3) memiliki rasa percaya diri, 4) mampu memotivasi diri. Sedangkan Ekasari, (2013: 6) memaparkan terkait beberapa aspek yang terdapat dalam *self-esteem* seorang individu, aspek-aspek tersebut antara lain

a. kekuatan (*power*), hal tersebut berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengontrol serta menguasai tingkah lakunya yang nantinya tingkah laku tersebut mendapatkan pengakuan dan penghormatan dari orang lain,
b. keberartian (*significance*), keberartian ini berkaitan dengan kepedulian, perhatian, serta ekspresi cinta yang diteria seorang individu dari orang lain atas popularitas individu tersebut,
c. kebajikan (*virtue*), hal ini merujuk pada ketaatan seorang individu terhadap standar moral, etika, serta agama dimana individu tersebut

akan menjauhi segala sesuatu yang dilarang dan menjalankan segala sesuatu yang diperbolehkan untuk dijalankan,

d. kemampuan (*competence*), hal ini merujuk pada performansi seseorang guna memenuhi kebutuhan pencapaian prestasinya, dimana level yang harus dilalui sesuai dengan usia individu tersebut.

Adapun indicator *self-esteem* dalam konteks pendidikan khusunya pendidikan matematika menurut Rohaeti (dalam Verdianingsih, 2017: 12) diantaranya sebagai berikut:

a. Penilaian siswa terhadap kemampuan dirinya dalam pelajaran matematika, yakni: menunjukkan rasa percaya terhadap kemampuannya serta menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu memeccahkan masalah matematis.
b. Penilaian siswa tentang keberhasilan dirinya dalam pelajaran matematika, yakni: menyadari adaya kekuatan serta kelemahan dirinya serta menunjukkan rasa bangga Ketika berhasil dalam memecahkan masalah matematis.
c. Penilaian siswa terhadap kemanfaatan dirinya dalam pelajaran matematika, yakni: menunjukkan rasa percaya bahwa dirinya bermanfaat untuk teman dan keluarganya dalam hal matematis.
d. penilaian siswa terkait kebaikan dirinya dalam pelajaran matematika, yakni: menunjukkan sikap positif dalam belajar matematika, menunjukkan kesungguhan dalam memecahkan masalah matematika,

menunjukkan kemauannya dalam belajar matematika karena keinginannya sendiri dan bukan dipengaruhi orang lain.

3. Komunikasi Matematis

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kemampuan komunikasi sebagai kecakapan yang dimiliki seorang individu dalam menyampaikan suatu pesan kepada individu lain guna mentransfer sebuah informasi. Sedangkan komunikasi matematis didefinisikan sebagai suatu kecakapan yang dimiliki seorang individu untuk mengekspresikan ide-ide matematis secara koheren kepada individu lain melalui lisan ataupun tulisan (Astuti, 2012: 104). Disamping itu Izzati (2014: 90) juga mendefinisikan kemampuan komuikasi matematis sebagai kemampuan untuk menyampaikan suatu informasi matematis baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan Prayitno dkk. (dalam Hodiyanto, 2017: 11) mendefinisikan komunikasi matematis sebagai suatu cara siswa untuk menyatakan dan menafsirkan gagasan matematisnya secara lisan ataupun tertulis, baik dalam bentuk gambar, table, diagram, rumus, ataupun demonstrasi.

Komunikasi matematis merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam setiap topik pembelajaran matematika. Komunikasi matematis menjadi modal siswa dalam menyelesaikan, mengeksplorasi, dan menginvestigasi permasalahan matematis (Setiyawan, 2019:32). Dengan berkomunikasi, siswa mampu mengembangkan pemahaman mereka terhadap matematika dan

mempertajam pola pikir matematisnya. Ketika siswa memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik maka akan lebih memudahkannya dalam menemukan alternatif penyelesaian suatu permasalahan sehingga hal tersebut mempengaruhi peningkatan kemampuan seorang siswa dalam pembelajaran matematika. Begitu pula sebaliknya, seorang siswa dengan kemampuan komunikasi matematis yang lemah akan berakibat pada lemahnya kemampuan matematis lainnya.

National Council Teacher of Mathematics (NCTM) dalam *Participles and Standard for School Mathematics* merumuskan standar komunikasi matematis yang mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam matematika diantaranya:

a. menyusun dan menerapkan pemikiran matematika melalui komunikasi,
b. mengkomunikasikan ulang pemikiran matematikanya secara logis dan sistematis kepada guru, teman sebaya, atau orang lain,
c. menganalisis dan mengevaluasi pemikiran matematis orang lain, serta
d. menggunakan bahasa matematika untuk mengkomunikasikan ulang serta mendiskripsikan ide matematisnya.

Adapun indicator untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis siswa menurut Sumarmo (Nasional, 2018: 497) diantaranya sebagai berikut:

a. Menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika,

b. Menjelaskan ide, situasi dan relasi secara lisan atau tulisan,
c. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa dan symbol matematika,
d. Mendengarkan, mengikuti diskusi dan menyusun pernyataan yang reevan
e. Menyusun argument, merumuskan definisi dan generalisasi.

Terdapat 5 aspek komunikasi matematis menurut Baroody (dalam Qohar, 2011: 47) yaitu diantaranya:

a. Representasi (*representing*), merupakan kemampuan untuk merepresentasikan suatu bentuk kedalam ide atau permasalahan yang lain.
b. Mendengar (*listening*), merupakan kemampuan untuk mendengarkan topik-topik yang disajikan sehingga berpengaruh pada kemampuan menyelesaikan suatu permasalahan.
c. Membaca (*reading*), merupakan kemampuan yang didalamnya terdapat beberapa aspek lain diantaranya mengingat, memahami, membandingkan, menganalisis, serta mengorganisasikan apa yang terdapat dalam bacaan.
d. Diskusi (*discussing*), dalam aspek ini dibutuhkan kemampuan untuk mengungkapkan serta mereflesikan pemikirannya terhadap orang lain.
e. Menulis (*writing*), merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merefleksikan dan mengungkapkan pemikirannya yang dituangkan dalam media baik itu kertas, computer, atau yang lain.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan guna mendukung penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. **Penelitian yang dilakukan oleh Nurma Izati (2014) dengan judul "Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa".**

   Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan sosial berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis mahasiswa. Keterampilan sosial memberikan pengaruh sebesar 68,4% terhadap kemampuan komunikasi matematis mahasiswa, sedanggkan sisanya sebesar 31,6% dipengaruhi factor lain. Setiap peningkatan atau penambahan skala keterampilan sosial akan mempengaruhi sebesar 1.324 kemampuan komunikasi matematis mahasiswa.

2. **Penelitian yang dilakukan oleh Yayan Alpian, dan Ranti Mulyani (2020) dengan judul "Hubungan Keterampilan Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa".**

   Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan sosial (X) dan motivasi belajar (Y) yang ditunjukkan koefisien oleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,606 dan koefisien determinasi =0,37. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 37% dari motivasi belajar berhubungan dengan keterampilan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial mempunyai hubungan yang nyata

dengan motivasi belajar. Semakin tinggi keterampilan sosial yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah keterampilan sosial yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula motivasi belajarnya.

3. **Penelitian yang dilakukan oleh Eliza Verdianingsih (2017) yang berjudul "*Self-Esteem* dalam Pembelajaran Matematika".**

   Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan persepsi serta penilaian mengenai keberhasilan, kemampuan, kemanfaataan dan kebaikan siswa itu sendiri terhadap pelajaran matematika. *Self-esteem* siswa dipengaruhi oleh seberapa besar siswa merasa bahwa dirinya berharga, menyukai dirinya sendiri, dan nilai positif yang dimiliki siswa tersebut. *Self-esteem* dibagi menjadi dua jenis kategori yakni *Unhealty Self-esteem* (*self-esteem* rendah) dan *Healthy* Self-*esteem* (*self-esteem* tinggi). Siswa dengan *self-esteem* rendah cenderung bersifat psimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang ada, akan mudah menyerah sebelum berusaha pun saat ia merasa gagal, serta menyalahkan diri sendiri atau bahkan orang lain dalam setiap kegaalannya.

4. **Penelitian yang dilakukan oleh Agustian Ekasari dan Zesi Andriyani (2013) yang berjudul "Pengaruh *Peer Group Support* dan *Self-Esteem* terhadap *Resilience* pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi".**

   Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang positif dan signifikan antara *peer group support dengan resilience serta self-esteem* dengan *resilience.* Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan

semakin tingginya *peer group support* dan *self-esteem* pada siswa maka akan semakin tinggi pula *resilience* pada siswa tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *peer group support* dan *self-esteem* pada siswa maka akan semakin rendah pula *resilience* pada siswa tersebut.

5. **Penelitian yang dilakukan oleh Benny Hendriana (2019) yang berjudul "Identifikasi Kemampuan Komunikasi Matematis dan Gaya Belajar Siswa".**

   Penelitian tersebut menyimpilkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang dimaksud adalah 1) manyatakan suatu situasi atau peristiwa ke dalam model matematika serta menyelesaikannya, 2) menyatakan model matematika ke dalam bahasa lain, 3) menjelaskan model matematika dan atau pola, 4) menyusun pertanyaan terhadap sebuah situasi yang diberikan disertai alasannya.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu disajikan dalam table sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Variabel		
			Keterampilan Sosial	*Self Esteem*	Komunikasi Matematis
1	Nurma Izati	2014	✓		✓
2	Yayan Alpian, dan Ranti Mulyani	2020	✓		
3	Eliza Verdianingsih	2017		✓	
4	Agustian Ekasari dan Zesi Andriyani	2013		✓	

5	Benny Hendriana	2019			✓

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu: 1) penelitian yang dilakukan Nurma Izzati pada tahun 2014, sama-sama membahas terkait pengaruh keterampilan sosial terhadap kemampuan komunikasi matematis, akan tetapi jenjang yang diteliti Nurma Izzati adalah perguruan tinggi, sedangkan pada penelitian ini meneliti jenjang sekolah menengah atas. 2) penelitian yang dilakukan oleh Yayan Alpian pada tahun 2020, sama-sama membahas terkait keterampilan sosial yang dimiliki siswa, namun pada penelitian Yayan Alpian ini membahas terkait hubungan antara keterampilan sosial yang dimiliki siswa dengan motivasi belajar, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh keterampilan sosial dan *self-esteem* yang dimiliki siswa terhadap kemampuan komunikasi matematisnya. 3) penelitian yang dilakukan oleh Eliza Verdianingsih dan Agustian Ekasari, sama-sama membahas terkait *self-esteem* yang dimiliki siswa, akan tetapi pada penelitian yang dilakukan Eliza Verdianingsih berfokus pada *self-esteem* siswa dalam pembelajaran matematika, pada penelitian yang dilakukan Agustina Ekasari berfokus pada pengaruh *self-esteem* yang dimiliki siswa terhadap *resilience*. Sedangkan pada penelitian ini membahas terkait pengaruh *self-esteem* yang dimiliki siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa itu sendiri. dan yang terakhir 4) penelitian yang dilakukan Benny Hendriana pada tahun 2019, sama-sama membahas terkait kemampuan komunikasi matematis pada siswa, akan tetapi pada penelitian yang dilakukan Benny ini berfokus pada

identifikasi kemampuan komunikasi matematis dan gaya belajar siswa, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pengaruh variabel lain terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah belum pernah ada yang meneliti pengaruh antara keterampilan sosial dan *self-esteem* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Andaikata ada penelitian yang serupa hanya sebatas persamaan variabel yang digunakan namun tetap pada konteks yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang memiliki karakteristik abstrak, maka sangat dibutuhkan peran komunikasi untuk dapat memahami, menyampaikan, serta mengkomunikasikan ulang ide-ide matematis dengan baik. Peran komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi matematis, dimana hal tersebut harusnya dikuasai oleh para pelaku pendidikan, khususnya bagi siswa. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki siswa masih tergolong rendah. Kemungkinan besar, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor baik itu factor internal maupun factor internal.

Keterampilan sosial merupakan salah satu factor yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis siswa. Siswa dengan keterampilan sosial yang baik biasanya memiliki lingkungan pergaulan yang baik, mampu mengendalikan diri, berdiskusi dengan lancar, serta cakap saat bekerja sama. Namun sebaliknya, siswa dengan keterampilan sosial yang

kurang baik cenderung mudah cemas dan takut saat berada di situasi yang baru, sulit mengendalikan diri, kurang suka berdiskusi serta tidak mampu bekerja sama dengan baik.

Self-esteem merupakan factor lain yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Siswa dengan *self-esteem* tinggi memiliki ciri mandiri, aktif, kreatif, yakin atas gagasan atau pendapatnya, memiliki kepribadian cenderung stabil, memiliki tingkat kecemasan yang rendah, lebih berorientasi pada keberhasilan, sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung memiliki pribadi yang tidak mampu menghargai dirinya sendiri, merasa tersisih, sensitive terhadap kritik, serta lebih mudah frustasi.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, dapat digambarkan kerangka baerpikir dalam penelitiann ini sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

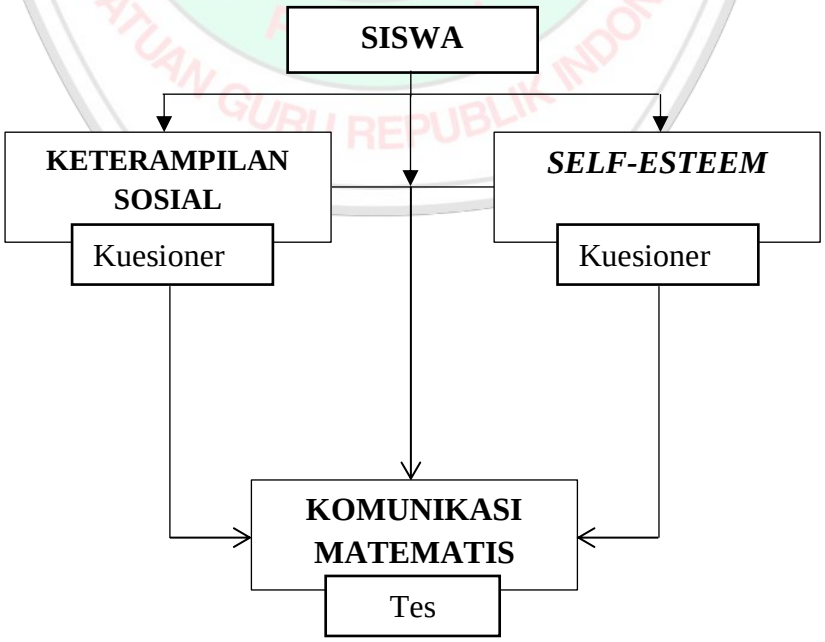

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dalam kerangka berpikir tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan sosial dengan kemampuan komunikasi matematis siswa.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* dengan kemampuan komunikasi matematis siswa.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan sosial dan *self-esteem* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.